

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN ANEMIA PADA SISWI SMAN 1 TEMBILAHAN HULU KABUPATEN INDRAGIRI HILIR

Alhidayati¹, Christine Vita Gloria Purba², Tri Murti³

^{1,2,3}STIKes Hang Tuah Pekanbaru

Email : alhidayati.skm@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.35451/jkg.v1i2.161>

Abstract

One of the phenomenal teen problems is nutritional problems. Iron nutrition anemia in adolescents is a condition where the hemoglobin (Hb) data of red blood cells is lower than the normal value due to iron deficiency. This study was aimed to determine the factors associated with the incidence of anemia in female students of SMAN 1 Tembilahan Hulu Indragiri Hilir Regency. This type of research was quantitative with Cross Sectional design. The study population was female students of SMAN 1 Tembilahan Hulu, Indragiri Hilir Regency and a sample of 82 people. Sampling was done by simple random sampling. The measuring instrument used a questionnaire. The analysis was carried out by univariate and bivariate. The results of statistical tests used the chi square test revealed that there was a relationship between knowledge ($p = 0.048$), attitude ($p = 0.004$), eating habits ($p = 0.002$), nutritional status ($p = 0.030$) with the incidence of anemia in female students of SMAN 1 Tembilahan Hulu Indragiri Hilir Regency. It is expected that the School can collaborate with the local Puskesmas in giving advice about anemia to young women in school for the knowledge and attitudes of young women about anemia problems which include signs of symptoms, complications, ways to prevent anemia and others.

Keywords: Factors, Incident of Anemia, Student

1. Pendahuluan

Anemia merupakan keadaan dimana kadar sel merah darah atau *hemoglobin* (Hb) lebih rendah dari nilai normal karena kekurangan zat besi. Menurut *World Health Organization* (2015), indikator anemia pada anak usia 15-17 tahun adalah < 12,0 g/dl. Remaja putri lebih rawan terkena anemia dibandingkan anak-anak dan usia dewasa karena remaja berada pada masa pertumbuhan yang membutuhkan zat gizi yang lebih tinggi termasuk besi.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Provinsi Riau tahun 2017 kejadian anemia pada remaja mengalami peningkatan, pada tahun 2015 tercatat 19 % remaja usia

12-18 tahun mengalami anemia, tahun 2016 kasus meningkat menjadi 21% dan tahun 2017 menjadi 27% (Profil Kesehatan Riau, 2017). Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Indragiri Hilir tahun 2015 kejadian anemia pada remaja putri mencapai 12% sedangkan pada tahun 2016 meningkat menjadi 17% dan tahun 2017 anemia pada remaja kembali meningkat menjadi 21% (Dinas Kesehatan Kabupaten Inhil, 2017).

Menurut penelitian Suryani (2015), yang dilakukan di Kota Bengkulu diketahui banyak responden yang memiliki kebiasaan makan yang kurang

baik, mereka melakukan diet untuk menjaga berat badan, sehingga kondisi ini mempengaruhi kejadian anemia pada remaja. Menurut penelitian Astuti (2016), di SMAN 1 Bengkalis, menyimpulkan bahwa remaja dengan berat badan normal tidak puas dengan bentuk dan berat badannya dan ingin menjadi lebih kurus. Remaja putri ini pada umumnya ingin mempunyai bentuk badan yang lebih langsing, ramping dan menarik. Perdarahan dapat terjadi pada kondisi internal maupun eksternal, misalnya menstruasi yang mengeluarkan darah banyak bagi perempuan remaja. Perdarahan tersebut dapat pula terjadi karena perdarahan kronis, yaitu perdarahan yang terjadi sedikit-sedikit akibat kanker pada saluran pencernaan, wasir, dan lainnya. Perdarahan yang terjadi secara terus-menerus itulah yang menyebabkan anemia.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas Tembilahan Hulu Kabupaten Indragiri Hilir tahun 2017, didapatkan 5 Sekolah yang memiliki posyandu remaja, yaitu SMAN 1 Tembilahan Hulu, SMAN 2 Tembilahan Hulu, Madrasah Aliyah Nurul Jihad, Madrasah Aliyah Negeri, dan Pondok Pesantren Sabilal Muhtadin. Setelah dilakukan pemeriksaan HB di 5 Sekolah tersebut, masing-masing tiap sekolah diambil 10 orang remaja putri untuk dilakukan pemeriksaan HB, dan didapatkan hasil jumlah remaja putri yang memiliki HB < 12 gr% paling banyak terdapat di SMAN 1 Tembilahan Hulu yaitu sebanyak 6 orang, sedangkan di SMAN 2 Tembilahan Hulu remaja putri yang memiliki HB < 12 gr% yaitu sebanyak 4 orang, di Madrasah Aliyah Nurul Jihad sebanyak 2 orang, Madrasah Aliyah Negeri sebanyak 4 orang, dan Pondok Pesantren Sabilal Muhtadin sebanyak 3 orang. Berdasarkan hasil survei pendahuluan diperoleh data jumlah siswi sebanyak 440 orang yang

terdiri dari kelas X, XI dan XII. Dari 10 orang tersebut 8 orang tidak mengetahui tentang anemia dan 2 orang lainnya mengetahui tentang anemia.

2. Metode

Jenis penelitian adalah kuantitatif dengan desain *Cross Sectional*. Penelitian dilaksanakan di SMAN 1 Tembilahan Hulu pada bulan Januari hingga Februari tahun 2019. Populasi penelitian ini adalah remaja putri dan sampel sebanyak 82 orang, pengambilan sampel secara *simple random sampling*. Pengambilan data dengan data primer. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner. Analisa data dilakukan secara bivariat menggunakan uji chi square dengan tingkat kepercayaan 95 %, $\alpha = 0,05$. Bila P value $\leq 0,05$ maka hipotesis diterima artinya ada hubungan variabel independen dengan variabel dependen. Sebaliknya jika p value $> 0,05$ maka hipotesis ditolak artinya tidak ada hubungan variabel independen dengan variabel dependen. Selanjutnya dianalisis nilai Prevalence Odds Ratio (POR) untuk menganalisis risiko masing-masing variabel independen dengan variabel dependen.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian pada siswi SMAN 1 Tembilahan Hulu Kabupaten Indragiri Hilir sebanyak 82 responden diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 1
Hubungan Pengetahuan Dengan Kejadian Anemia Pada Siswi SMAN 1
Tembilahan Hulu Kabupaten Indragiri Hilir

Pengetahuan	Kejadian anemia				P value	POR (95%) CI
	Anemia		Tidak anemia			
	n	(%)	n	(%)		
Kurang	27	64,3	15	35,7	0,048	2,700 (1,105- 6,599)
Baik	16	40,0	24	60,0		
Total	43	52,4	39	47,6		

Berdasarkan Tabel 1 diatas, dapat diketahui bahwa dari 42 responden yang memiliki pengetahuan kurang, didapatkan sebanyak 27 responden (64,3%) mengalami anemia dan dari 40 responden yang memiliki pengetahuan baik, didapatkan sebanyak 16 responden (40,0%) mengalami anemia. Hasil uji $q=chi\ square$ didapat $p_{value}=0,048$ lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ hal ini berarti ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian anemia pada remaja putri. Analisis keeratan hubungan dua variabel didapatkan nilai *Prevalens Odds Ratio* (POR) = 2,700 (1,105-6,599) artinya remaja putri yang berpengetahuan kurang berisiko 3 kali mengalami anemia dibandingkan dengan remaja putri yang berpengetahuan baik.

Pengetahuan adalah hasil tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indra manusia, yaitu: penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, dalam Priyoto, 2015).

Perilaku remaja memegang peranan penting dalam kejadian anemia, pengetahuan remaja yang kurang tentang risiko anemia maka dapat berakibat kejadian anemia akan meningkat. Pengetahuan yang

kurang akan zat gizi menyebabkan kurangnya kecukupan mengkonsumsi sumber makanan yang mengandung zat besi yang berakibat rendahnya kadar hemoglobin (Muliarsih, 2017). Menurut penelitian Ningrum & Sartika (2013), yang dilakukan di SMP N 1 Gatak Kabupaten Sukoharjo, didapatkan hasil bahwa pengetahuan merupakan faktor yang paling dominan terhadap kejadian anemia. Menurut penelitian Subiyatin & Mudrika (2014), diketahui bahwa pengetahuan mempengaruhi kejadian anemia pada remaja di pesantren Modern Ummul Qura Al Islam Bogor, sehingga banyak responden yang berpengetahuan kurang berisiko terhadap kejadian anemia, selain itu dari hasil penelitian tersebut juga diketahui bahwa status ekonomi mempengaruhi kejadian anemia pada remaja, dimana responden yang memiliki status ekonomi rendah cenderung tidak dapat memenuhi kebutuhan gizi remaja, sehingga hal ini berisiko terhadap kejadian anemia pada remaja putri.

Menurut pendapat peneliti, adanya hubungan antara pengetahuan dengan kejadian anemia pada remaja putri disebabkan karena lebih banyak remaja putri yang berpengetahuan kurang dan mengalami anemia. Pengetahuan yang kurang disebabkan karena remaja putri tidak pernah mendapatkan informasi tentang anemia sebelumnya. Dalam

penelitian ini lebih banyak remaja yang tidak mengetahui tentang penyebab anemia, sehingga kondisi ini mempengaruhi perilaku atau kebiasaan makan dan mereka tidak mengkonsumsi makanan yang sehat yang banyak mengandung zat besi. Hal ini didukung

dari hasil kuesioner dimana banyak responden yang menjawab salah tentang jenis makanan yang mengandung zat besi dan mereka juga banyak yang menjawab salah tentang tanda gejala serta penyebab anemia.

Tabel 2
Hubungan Sikap Dengan Kejadian Anemia Pada Siswi SMAN 1 Tembilihan Hulu Kabupaten Indragiri Hilir

Sikap	Kejadian anemia				P value	POR (95%) CI	
	Anemia		Tidak anemia				
	n	(%)	n	(%)			
Negatif	34	65,4	18	34,6	52	100	0,004 (1,675-11,598)
Positif	9	30,0	21	70,0	30	100	
Total	43	53,4	39	47,6	82	100	

Berdasarkan Tabel 2 diatas, dapat diketahui bahwa dari 52 responden yang memiliki sikap negatif, didapatkan sebanyak 34 responden (65,4%) mengalami anemia dan dari 30 responden yang memiliki sikap positif, didapatkan sebanyak 9 responden (30,0%) mengalami anemia. Hasil uji $q=chi\ square$ didapat $p_{value}= 0,004$ lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. hal ini berarti ada hubungan antara sikap dengan kejadian anemia pada remaja putri. Analisis keeratan hubungan dua variabel didapatkan nilai *Prevalens Odds Ratio* (POR) = 4,407 (1,675-11,598) artinya remaja putri yang memiliki sikap negatif berisiko 4 kali mengalami anemia dibandingkan dengan remaja putri yang memiliki sikap positif.

Sikap merupakan respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulasi atau objek. Secara nyata sikap menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulasi tertentu yang dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulasi sosial. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus

tertentu yang dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial salah seorang ahli psikologis sosial, menyatakan bahwa sikap itu merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu.

Menurut penelitian Valiani (2014), yang dilakukan di STIKes Bhakti Kencana Bandung, menyatakan bahwa sikap dapat mempengaruhi kejadian anemia pada remaja putri yaitu $p = 0,009 < 0,05$, hal ini disebabkan karena banyak remaja putri yang bersikap negatif terhadap masalah gizi. Mereka menganggap bahwa mengkonsumsi makanan yang enak sudah dapat memenuhi kebutuhan gizi secara menyeluruh, padahal komposisi makanan menentukan kecukupan gizi dalam tubuh.

Menurut pendapat peneliti, adanya hubungan antara sikap dengan kejadian anemia pada remaja putri disebabkan karena lebih banyak remaja putri yang bersikap negatif dan mengalami anemia. Hal ini disebabkan karena pengetahuan remaja putri yang kurang tentang anemia. Sehingga dalam penelitian ini lebih banyak remaja yang kurang menyadari tentang cara

mencegah anemia, sehingga kondisi ini mempengaruhi perilaku mereka dalam menyikapi masalah tersebut. Hal ini didukung dari hasil kuesioner dimana banyak responden yang menjawab sangat tidak setuju jika remaja putri perlu mengkonsumsi vitamin tambah

darah karena mereka beranggapan bahwa vitamin tambah darah itu hanya dapat dikonsumsi untuk ibu hamil dan ibu bersalin. Selain itu mereka menjawab sangat setuju bahwa anemia dapat dicegah dengan memperbanyak waktu tidur siang.

Tabel 3
Hubungan Kebiasaan Makan Dengan Kejadian Anemia Pada Siswi SMAN 1 Tembilaan Hulu Kabupaten Indragiri Hilir

Kebiasaan makan	Kejadian anemia				P value	POR (95%) CI	
	Anemia		Tidak anemia				
	n	(%)	n	(%)	n	%	
Kurang baik	32	68,1	14	31,9	47	100	0,002 4,655 (1,816-11,927)
Baik	11	31,4	24	68,6	35	100	
Total	43	42,4	39	47,6	82	100	

Berdasarkan Tabel 3 diatas, dapat diketahui bahwa dari 47 responden yang memiliki kebiasaan makan yang kurang baik, didapatkan sebanyak 32 responden (68,1%) mengalami anemia dan dari 35 responden yang memiliki kebiasaan makan baik, didapatkan sebanyak 11 responden (31,4%) mengalami anemia. Hasil uji $q=chi\ square$ didapat $p_{value}= 0,002$ lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ hal ini berarti ada hubungan antara kebiasaan makan dengan kejadian anemia pada remaja putri. Analisis keeratan hubungan dua variabel didapatkan nilai *Prevalens Odds Ratio* (POR) = 4,655 (1,816-11,927) artinya remaja putri yang memiliki kebiasaan makan kurang baik berisiko 5 kali mengalami anemia dibandingkan dengan remaja putri yang memiliki kebiasaan makan yang baik.

Kebiasaan makan merupakan hal yang dilakukan secara berulang pada remaja. Saat ini banyak remaja yang melakukan diet untuk mencaja citra tubuh mereka, sehingga remaja cenderung mengalami anemia dan masalah gizi. Menurut penelitian Dira (2013), yang dilakukan di SMA Bakti diperoleh hasil sebanyak 45% remaja putri memiliki kebiasaan makan yang

kurang baik hal ini disebabkan mereka sedang melakukan diet untuk menjaga berat badan mereka.

Hal ini didukung oleh teori menurut Bourne dalam Dieny (2017), menyatakan remaja mempunyai kecenderungan untuk mengkonsumsi makanan di luar rumah atau sekolah, memilih makanan yang dianggap populer dan meningkatkan gengsi, serta mempunyai kebiasaan makan tidak teratur. Kebiasaan makan yang kurang baik pada remaja dan keinginan untuk terlihat langsing, khususnya pada remaja putri seringkali menimbulkan gangguan makan (*eating disorder*).

Menurut pendapat peneliti, adanya hubungan antara kebiasaan makan dengan kejadian anemia pada remaja putri disebabkan karena lebih banyak remaja putri yang memiliki kebiasaan makan yang kurang baik dan mengalami anemia. Hal ini disebabkan karena pengetahuan remaja yang kurang tentang masalah anemia, selain itu didukung juga dengan sikap remaja putri yang negatif dalam menyikapi masalah anemia. Sehingga banyak remaja yang pola makannya tidak teratur. Kebiasaan makan yang kurang baik tersebut seperti tidak

membiasakan sarapan pagi hari karena takut terlambat kesekolah, mereka juga mengaku tidak teratur saat makan sehari-hari ketika kelelahan.

Tabel 4
Hubungan Status Gizi Dengan Kejadian Anemia Pada Siswi SMAN 1
Tembilahan Hulu Kabupaten Indragiri Hilir

Status gizi	Kejadian anemia				P value	POR (95%) CI	
	Anemia		Tidak anemia				
	n	(%)	n	(%)	n	%	
Tidak normal	31	63,3	18	36,7	49	100	0,030 3,014 (1,205-7,538)
Normal	12	36,4	21	63,3	33	100	
Total	43	42,4	39	47,6	82	100	

Berdasarkan Tabel 4 diatas, dapat diketahui bahwa dari 49 responden yang memiliki status gizi yang tidak normal, didapatkan sebanyak 31 responden (63,1%) mengalami anemia dan dari 33 responden yang memiliki status gizi normal, didapatkan sebanyak 12 responden (36,4%) mengalami anemia. Hasil uji $q=chi\ square$ didapat $p_{value}=0,030$ lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ hal ini berarti ada hubungan antara status gizi dengan kejadian anemia pada remaja putri. Analisis keeratan hubungan dua variabel didapatkan nilai *Prevalens Odds Ratio* (POR) = 3,014 (1,205-7,538) artinya remaja putri yang memiliki status gizi tidak normal, sebanyak 3 kali berisiko mengalami anemia dibandingkan dengan remaja putri yang memiliki status gizi tidak normal.

Remaja putri lebih rawan terkena anemia dibandingkan anak-anak dan usia dewasa karena remaja berada pada masa pertumbuhan yang membutuhkan zat gizi yang lebih tinggi termasuk besi. Remaja putri mengalami peningkatan kebutuhan besi karena percepatan pertumbuhan (*growth spurt*) dan

haid. Selain itu, remaja putri biasanya sangat memperhatikan bentuk badan, sehingga banyak yang membatasi konsumsi makan dan melakukan pantangan terhadap banyak makanan (Sayogo, 2016).

Menurut penelitian Tyasih (2014), yang dilakukan di SMPN 32 Boyolali, menyimpulkan bahwa masalah gizi pada remaja akan menimbulkan dampak negatif pada tingkat kesehatan masyarakat, misalnya penurunan konsentrasi belajar, risiko melahirkan bayi dengan BBLR (Bayi Berat Lahir Rendah), penurunan kesegaran jasmani. Banyak penelitian telah membuktikan banyak sekali remaja yang mengalami masalah gizi, masalah tersebut antara lain Anemia (berkisar 40%) dan IMT kurang dari batas normal atau kurus (berkisar 30%). Banyak faktor yang bisa menyebabkan hal ini terjadi, tetapi dengan mengetahui faktor-faktor penyebab yang mempengaruhi hal ini dapat membantu upaya penanggulangannya.

KESIMPULAN

1. Ada hubungan antara pengetahuan terhadap kejadian anemia pada siswi

di SMAN 1 Tembilahan Hulu Kabupaten Indragiri Hilir

2. Ada hubungan antara sikap terhadap kejadian anemia pada siswi di SMAN

- 1 Tembilaan Hulu Kabupaten Indragiri Hilir
3. Ada hubungan antara kebiasaan makan terhadap kejadian anemia pada siswi di SMAN 1 Tembilaan Hulu Kabupaten Indragiri Hilir
4. Ada hubungan antara status gizi terhadap kejadian anemia pada siswi di SMAN 1 Tembilaan Hulu Kabupaten Indragiri Hilir

DAFTAR PUSTAKA

- Aluna, S. (2015). *Permasalahan Anak Remaja*. Jakarta: Buku Kusuma
- Dahlan, S. (2011). *Statistik Kesehatan Untuk Kedokteran Dan Keperawatan*. Jakarta; Salemba Medika
- Dieny, F. (2017). *Permasalahan Gizi Pada Remaja Putri*. Jakarta: Deltabooks
- Dinas Kesehatan Kabupaten Inhil, (2017). *Cakupan Anemia Remaja di Kabupaten Inhil*
- Hidayat, D. R. (2014). *Ilmu Perilaku Manusia*. Jakarta: EGC
- Hotimah, A. (2016). *Perkembangan Remaja*. Jakarta; Senandung Jaya
- Jaelani, dkk.(2012). *Faktor Resiko Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri Di Stikes Bhakti Kencana Bandung*. Diakses pada tanggal 22 Juli 2018 dari ;<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/JKKT/article/viewFile>.
- Kemenkes RI. (2015). *Prevalensi Anemia* Diakses pada tanggal 22 Juli 2018 dari ;Majalah Kedoktterrann Nusantara. Volume 46. No 3.
- Kholid. K,(2012). *Pendidikan dan Promosi Kesehatan*. Jakarta : Nuha Medika
- Muliarsih.(2017). *Hubungan Pengetahuan Remaja Putri Tentang Anemia dengan Perilaku Pencegahan Anemia Pada Saat menstruasi di SMK Nusa Bhakti Kota Semarang*.(Skripsi). Universitas Semarang.
- Marmi, (2015). *Gizi Dalam Reproduksi*. Jakarta: Cipta
- Martini. (2015). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri DiMAN 1 Metro*. Diakses pada 12 Juli 2018. <http://www.pdf-jurnal-kesehatan.com>.
- Muliarsih.(2017). *Hubungan Pengetahuan Remaja Putri Tentang Anemia dengan Perilaku Pencegahan Anemia Pada Saat menstruasi di SMK Nusa Bhakti Kota Semarang*. Diakses pada tanggal 22 Juli 2018 dari ;Majalah Kedoktterrann Nusantara. Volume 46. No 3.
- Ningrung & Sartika, (2013). *Faktor Yang berhubungan dengan kejadian Anemia Gizi Pada Remaja Putri do SMPN 1 Getak Kabupaten Sukoharjo*. Diakses pada tanggal 03 September 2018 dari ;<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php>.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta; Rineka Cipta
- _____. (2007). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta; Rineka Cipta
- Priyoto, (2014). *Teori Sikap dan Perilaku Dalam Kesehatan*. Jakarta: Nuha Medika
- Profil Kesehatan Riau, (2017). *Cakupan Anemia Remaja di Kabupaten Inhil*.
- Soepiudin, M. (2014). *Metodologi Penelitian Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: EGC

- Sudarsono.(2013). *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sayogo, (2016). *Kesehatan dan Gizi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Subiyatin & Mudrika (2014). *Pengetahuan Berhubungan dengan Anemia Remaja Putri di Pesantren Modern Ummul Qura Al-Islam Bogor*. Diakses pada 12 Juli 2018. <http://www.pdf-jurnal-kesehatan.com>.
- Suryani, D. (2015), *Analisis Pola Makan dan Anemia Gizi Besi Pada Remaja Putri di Kota Bengakulu*. Diakses pada tanggal 22 Juli 2018 dari <https://www.pdf.com.juernalkesehatan.vol.2>.
- Siswanto, dkk, (2013). *Metodologi Penelitian kesehatan dan Kedokteran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Utamadi, (2013). *Gizi Remaja*. Jakarta: EGC
- Valiani (2014), *Determinan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri Di Stikes Bhakti Kencana Bandung*. Diakses pada tanggal 22 September 2018 dari <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/JKKT/article/viewFile/11266/10857>
- Wawan.A dan Dewi (2010), *Teori & Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Jakarta: Nuha Medika